

## BAB 1

### PENDAHULUAN

- **Latar Belakang**

Pesantren merupakan sebuah pendidikan dan pengembangan Islam dan bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainya yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua saat ini.

Pesantren adalah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat dari gambaran lahiriyahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan masyarakat disekitarnya. Hal ini sejalan dengan kesimpulan pesantren yang dikeluarkan Departemen Agama 2003:8 dalam [darulhikmah.blogspot.com](http://darulhikmah.blogspot.com) yaitu:

“Di antara komponen-komponen yang terdapat pada pesantren adalah; 1) pondok atau asrama; 2) masjid; 3) santri; 4) kiai dan ustad atau guru; 5) madrasah atau sekolah; 6) system tata nilai sebagai ruh setiap pesantren.”

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren (2010 Salmans Van Rissal dalam <http://tsalmans.blogspot.com/>).

Jenis-jenis Pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat menurut <http://tsalmans.blogspot.com/> (2010 Salmans Van Rissal) antara lain adalah :

- Pondok pesantren salaf (tradisional), Pesantren salaf menurut Zamakhsyari

Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

- Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya (Depag, 2003: 87). Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

Dalam lingkungan pondok pesantren tradisional, diciptakan semacam pola hidup yang memiliki sifat dan ciri tersendiri. Dimulai dari jadwal kegiatan yang memang berbeda dari pengertian rutin kegiatan masyarakat sekitarnya. Kegiatan belajar di pesantren berputar pada pembagian priode berdasarkan waktu shalat wajib (fardhu). Dengan sendirinya, kegiatan yang dilakukan para santri di waktu pagi, siang, dan sore di pesantren akan menjadi sangat berbeda dengan kegiatan yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Umpamanya di pesantren sering dijumpai para santri yang menanak nasi di tengah malam buta atau yang mencuci pakaiannya menjelang terbenam matahari atau bahkan setelah waktu magrib. Dimensi paling unik ini tercipta karena kegiatan belajar pokok pesantren dipusatkan pada kegiatan pengkajian kitab-kitab kuning (kitab-kitab islam klasik) setiap selesai menunaikan ibadah shalat wajib. Semua kegiatan selain kegiatan pokok tersebut harus mengikuti dan disesuaikan dengan pembagian waktu pengajian yang dilaksanakan di pesantren. Demikian pula ukuran lamanya waktu yang dipergunakan sehari-hari, Perjalanan pada waktu tengah hari dan malam tentu saja lebih panjang masanya daripada di waktu petang dan subuh.

Dimensi waktu yang bercorak tersendiri ini juga terlihat pada lamanya masa belajar di pesantren, Selama seorang santri merasa masih memerlukan bimbingan pengajian dari kiyainya, selama itu pula ia tidak merasakan keharusan menyelesaikan masa belajarnya di pesantren.

Pondok Pesantren Salafi Nurul Huda merupakan salah satu pesantren Tradisional di kota Bandung merupakan salah satu pondok pesantren yang menampung santri yatim piatu dan santri kurang mampu. Pondok pesantren ini juga membebaskan santrinya dari biaya pendidikan selama mereka belajar disana. Terlepas dari kultur pesantren itu sendiri, dengan jadwal yang telah disesuaikan dengan jadwal shalat wajib, kegiatan yang biasa dilakukan santrinya di luar waktu pokok kegiatan belajar (pengajian) yang mereka lakukan, seperti tidur, menghafal kembali pelajaran yang sudah mereka pelajari sebelumnya, mencuci pakaian, bercengkrama dengan santri yang lainnya, menanak nasi bahkan membantu pihak pondok pesantren itu sendiri dan berbagai kegiatan lainnya.

Aturan-aturan yang diterapkan oleh pihak pesantren, dirasa terlalu banyak dan mengekang oleh sebagian besar santri. Selain itu, kompleksnya permasalahan yang dialami oleh para santri serta lingkungan gerak yang terbatas dan terpisah dari lingkungan sosial dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya, membuat para santri merasa semakin jenuh atau bosan berada di lingkungan pesantren. Terkadang membuat sebagian santri melakukan hal-hal yang dilarang oleh pihak pesantren itu sendiri. Misalnya seperti merokok, keluar lingkungan tanpa seizin pengurus atau kiyai sekalipun, bahkan terkadang ada sebagian santri yang memutuskan untuk hengkang atau kabur dari pesantren tersebut. Kerap kali terlihat sebagian santri yang melamun, merenung, menyendiri, bahkan terlihat sebagian besar santri tidur di setiap waktu

luang.

Santri juga merupakan manusia yang pada hakikatnya memiliki hasrat bermain yang tak terhingga kadarnya, oleh karenanya santri tidak dapat di lepaskan dari masalah bermain. Misalnya kebutuhan akan berkumpul, berkelompok, bersinergi ataupun bersosialisasi, selalu mengandung unsur pokok permainan. Dilihat dari segi usia baik dewasa maupun anak-anak, manusia selalu mempunyai kecenderungan untuk bermain. Dengan bermain, anak-anak akan mendapatkan berbagai pengalaman, selain itu melalui permainan pula anak-anak akan dapat mengeksplorasi alam sekitarnya. Sementara itu, orang dewasa juga membutuhkan daya *relaksasi* yang tinggi, karena berbagai masalah selalu hadir dalam kehidupannya.

Permainan juga merupakan sarana yang mampu menyapu dan menjadi solusi yang tepat, karena permainan akan mengambil peran *mediasi* sekaligus *mereduksi* (*mengurangi*) tingkat kejenuhan bagi yang memainkannya.

Sejalan dengan hal di atas mengenai peran permainan tradisional dalam mengurangi atau mereduksi tingkat kejenuhan santri di Pondok Pesantren Salafi Nurul Huda Bandung, menurut Atik Soepandi, Skar dan kawan-kawan (1985-1986) berpendapat bahwa:

“Permainan adalah perbuatan untuk menghibur hati baik yang mempergunakan alat atau tidak menggunakan alat. Sedangkan yang dimaksud dengan tradisional ialah segala apa yang dituturkan atau diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang sebagai sarana hiburan atau untuk menyenangkan hati.”

Dan mengenai permainan tradisional diperkuat oleh pendapat Nurlan Kusmaedi bahwa:

“Permainan/ olahraga tradisional adalah jenis kegiatan yang mengandung aturan-aturan khusus yang merupakan cerminan karakter dan berasal atau berakar dari budaya asli masyarakat Indonesia”

Menurut <http://moharifikaha.blogspot.com/> (2009 Moh Arif Ikaha), bermain secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan yang terdapat lima pengertian bermain; (1) sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak (2) tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik (3) bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak serta melibatkan peran aktif keikutsertaan anak, dan (4) memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial.

Oleh karena itu, bahwa permainan tradisional disini adalah permainan anak-anak dari bahan sederhana sesuai aspek budaya dalam kehidupan masyarakat <http://moharifikaha.blogspot.com/> (2009 Moh Arif Ikaha).

Permainan tradisional juga dikenal sebagai permainan rakyat merupakan sebuah kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur diri, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan dan kenyamanan sosial. Dengan demikian bermain suatu kebutuhan bagi anak. Jadi, bermain bagi anak mempunyai nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari termasuk dalam permainan tradisional <http://moharifikaha.blogspot.com/> (2009 Moh Arif Ikaha).

Melalui pengenalan permainan tradisional Tok Tak di Pondok Pesantren Salafi Nurul Huda Bandung inilah, peneliti berharap dapat membantu mengurangi dan memberikan solusi dari masalah tingkat kejenuhan atau rasa bosan yang di alami oleh para santri yang belajar di pesantren tersebut. Menurut Indra Yusuf (2009), bahwa

“orang-orang dewasa yang cepat mengalami kelelahan dan kejenuhan serta lemah dalam proses penyimpanan memori”. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadikan permainan tradisional ini menjadi salah satu ajang kegiatan olahraga ataupun bermain yang biasa mereka lakukan serta menjadi salah satu media atau ajang pemenuhan kebutuhan yang diminati santri untuk memperoleh kesenangan, pengetahuan, dan pengalaman yang pada nantinya bermanfaat bagi santri itu sendiri di kehidupannya kelak nanti mereka dewasa.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul “Peran Permainan Tradisional dalam Mereduksi Tingkat Kejenuhan Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Bandung”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimanakah keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Salafi Nurul Huda Bandung?
- Apa yang biasa dilakukan santri di waktu luangnya?
- Kegiatan apa yang biasa santri lakukan di Pondok Pesantren Salafi Nurul Huda untuk menghilangkan rasa jenuh atau bosan?
- Apakah para santri di Pondok Pesantren Salafi Nurul Huda menyukai Permainan Tradisional Tok Tak?
- Apakah Permainan Tradisional Tok Tak membuat para santri di Pondok

Pesantren Salafi Nurul Huda merasa senang?

- Apa yang menjadi daya tarik dari Permainan Tradisional Tok Tak bagi para santri di Pondok Pesantren Salafi Nurul Huda?
- Apakah Permainan Tradisional Tok Tak dapat mengurangi kejenuhan para santri di Pondok Pesantren Salafi Nurul Huda?

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana peran permainan tradisional dalam mereduksi tingkat kejenuhan santri di Pondok Pesantren Salafi Nurul Huda Bandung?

### **1.4 Batasan Penelitian**

Permasalahan yang dapat diidentifikasi pada peranan permainan tradisional dalam mereduksi tingkat kejenuhan santri di Pondok Pesantren Salafi Nurul Huda begitu kompleks, sehingga perlu adanya kajian dan penelusuran secara mendalam. Dalam penelitian ini ruang lingkup permasalahannya meliputi:

- Kegiatan yang dilakukan santri di waktu luang.
- Lokasi penelitian dilakukan “Pondok Pesantren Salafi Nurul Huda Jl. Ranca Bentang Dalam III RT.03/06 Ciumbuleluit Bandung”.

- Permainan tradisional Tok Tak yang dilakukan santri di waktu luang.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang peran permainan tradisional Toktak dalam mereduksi atau mengurangi tingkat kejenuhan yang dirasakan santri di Pondok Pesantren Salafi Nurul Huda Bandung.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk melestarikan permainan tradisional yang mulai pudar oleh perkembangan zaman.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- Untuk peneliti, diharapkan dapat mengetahui dan menambah ilmu pengetahuan dalam mengurangi tingkat kebosanan dan kejenuhan yang di reduksi oleh permainan tradisional di lingkungan pondok pesantren.
- Untuk pihak pesantren yang diteliti, dapat memberikan sumbangan keilmuan yang dapat dijadikan referensi khususnya bagi pihak Pondok Pesantren Salafi Nurul Huda Bandung umumnya bagi pembaca.
- Untuk pihak Kampus dan Peneliti lain, dengan diperolehnya gambaran tentang peran permainan tradisional dalam mereduksi tingkat kejenuhan santri, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi kepada lembaga



pendidikan, khususnya FPOK UPI Bandung, sebagai lembaga pencetak tenaga pengajar dan tenaga pelatih di bidang pendidikan jasmani dan olahraga.

- Untuk pihak umum, Dengan dilakukanya penelitian permainan tradisional di Pondok Pesantren Salafi Nurul Huda , dapat melestarikan permainan tradisional yang merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa.